

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing sangat dibutuhkan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 alinea ke-4.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional

tersebut akan tercapai dengan maksimal apabila semua fungsi di dalam pendidikan ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pembangunan nasional di bidang pendidikan.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran di sekolah melibatkan interaksi antara guru dan siswa sebagai subjek belajar. Tugas utama guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercipta interaksi dan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru berperan dalam mengarahkan siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajarnya.

SMK Swadhipa 1 merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Swadhipa 1 Natar selain memiliki tugas untuk menyiapkan siswa yang berprestasi di sekolah, juga menyiapkan siswanya untuk mampu bersaing di dunia industri atau dunia kerja setelah mereka lulus. Tercapainya tujuan tersebut erat kaitannya dengan keberhasilan siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran produktif bagi siswa yang mengambil program keahlian akuntansi. Siswa wajib menguasai dan kompeten dalam semua mata pelajaran produktif dari jenjang kelas X hingga kelas XII. Mata pelajaran akuntansi yang ada di SMK Swadhipa 1 Natar beragam mulai dari akuntansi dasar, menengah hingga akuntansi lanjutan

sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi akuntansi dasar hingga lanjutan dibutuhkan agar siswa siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dalam bidang akuntansi. Selain itu, mata pelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga menuntut adanya keterampilan atau skill siswa yang dibangun melalui setiap materi yang diajarkan oleh guru sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Swadhipa 1 Natar diketahui bahwa di dalam pembelajaran akuntansi masih menggunakan metode ekspositori. Metode lain seperti pemberian tugas dan tanya jawab hanya sedikit dilakukan oleh guru. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru terlihat dari pembelajaran yang masih bersifat satu arah dengan didominasi oleh guru, guru menerangkan materi sedangkan siswa memperhatikan, mencatat, kemudian diberi tugas. Hal ini menyebabkan tidak ada interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dan merasa kesulitan memahami materi.

Metode tanya jawab juga hanya melibatkan beberapa siswa dengan mengajukan pertanyaan secara individual. Metode yang dilakukan oleh guru terkesan membosankan sehingga partisipasi dan keaktifan siswa tidak terlihat dalam pembelajaran dan siswa kurang antusias mengerjakan tugas. Apabila model pembelajaran ini diterapkan secara kontinu, keaktifan, kreatifitas, dan potensi siswa akan terhambat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang relatif rendah.

Pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X pada mata pelajaran akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Semester Ganjil Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<72	≥72	
1	X1	20	18	38
2	X2	21	17	38
3	X3	14	10	24
Jumlah	Siswa	55	45	100
	Persentase %	55	45	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar akuntansi siswa pada ujian semester ganjil kurang maksimal. Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 72, hanya ada 45 dari 100 siswa atau 45% yang telah mencapai KKM, sedangkan sebanyak 55 dari 100 siswa atau sebesar 55% belum mencapai KKM. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong kurang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong kurang baik.

Hasil belajar akuntansi siswa yang kurang maksimal menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang efektif. Siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, motivasi siswa untuk belajar juga masih rendah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Pembelajaran akan lebih baik jika terjadi interaksi antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi saling membutuhkan atau hubungan kerjasama antar anak di dalam kelas inilah yang menghasilkan suasana belajar kooperatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif bervariasi jenis atau tipenya. Guru akan lebih mudah memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, dan sarana prasarana belajar yang dimiliki oleh siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif diharapkan akan tercipta suasana kooperatif yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Menurut Johnson (dalam Huda, 2011: 31), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama), dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang umum dikenal, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT, TGT, *Make A Match*, *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*, *Group Investigation*, *Problem Based Learning* dan sebagainya (Sani, 2013: 188). Model-model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru agar suasana belajar lebih aktif dan

menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model pembelajaran tidak ada yang dianggap paling baik diantara model-model yang lain, karena tiap model memiliki karakteristik yang bermacam-macam dengan segala kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Penelitian ini menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Make A Match*. Dua model pembelajaran tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang memerlukan pemecahan masalahnya oleh siswa sehingga merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajarannya, siswa diberi topik permasalahan oleh guru, kemudian siswa bersama kelompoknya memecahkan masalah dengan merumuskan hipotesis permasalahan yang ada, dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung hipotesis jawaban masalah yang disajikan (Huda, 2013: 272).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki partisipasi yang baik dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman materi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran dengan mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan

kelas. Langkah- langkahnya adalah dengan membagi kelas menjadi dua kelompok siswa A dan B, kemudian membagi kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, setiap siswa harus mencari pasangan soal dan jawaban, lalu mempresentasikan di depan kelas, siswa lain mencatat dan menanggapi, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. (Huda, 2011: 135).

Model pembelajaran *make a match* cukup menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Model pembelajaran ini jika diterapkan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa. Penerapan model pembelajaran *make a match* menuntut siswa secara individu untuk aktif mencari pasangan dan bekerja sama dengan kelompok pasangannya dalam membahas suatu topik tertentu, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik, minimal sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Selain model pembelajaran, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi adalah perubahan pada diri seseorang yang timbul dari perasaannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan respon untuk tujuan yang akan dicapainya. Sardiman (2012: 75) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari

kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

Selain masih menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran, diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki motivasi di dalam belajar.

Beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi di depan kelas. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab, selebihnya bersikap pasif bahkan ada yang tidak memperhatikan apa yang ditanyakan oleh guru, sehingga guru harus mengulang kembali pertanyaan yang diajukan.

Pekerjaan Rumah (PR) juga tidak membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran di rumah. Ini terlihat dari masih banyak siswa yang tidak selesai mengerjakan semua soal-soal yang diberikan guru, alasannya soal yang diberikan terlalu sulit dan tidak dimengerti oleh siswa. Pemberian tugas untuk latihan di kelas juga membuat beberapa siswa tidak mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa siswa hanya menyalin jawaban soal dari temannya, tetapi ketika ditanyakan kembali oleh guru, siswa tersebut tidak dapat menjelaskan jawaban yang ditulisnya. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa motivasi siswa untuk belajar masih rendah, siswa malas belajar dan beberapa siswa bersikap acuh pada saat pelajaran akuntansi berlangsung.

Adanya motivasi belajar yang tinggi baik dari dalam maupun dari luar diri siswa akan merangsang siswa memiliki kemauan untuk belajar sehingga aktivitas belajarnya meningkat dan pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa diharapkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi karena

dengan motivasi yang tinggi akan timbul kemauan untuk belajar sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, faktor motivasi juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Make A Match* dengan Memperhatikan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar akuntansi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang nilainya masih di bawah KKM.
2. Metode pembelajaran bersifat ekspositori dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, sehingga peran guru masih dominan.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa mudah bosan dan bersikap acuh saat pelajaran berlangsung.
4. Siswa kurang memperhatikan dan kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
5. Siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran.
6. Masih rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi pada perbandingan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Make A Match* dengan memperhatikan motivasi belajar pada siswa kelas X Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match*?
2. Apakah hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi?
3. Apakah hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match*.
2. Mengetahui efektivitas model *problem based learning* dibandingkan model *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
3. Mengetahui efektivitas model *problem based learning* dibandingkan model *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran akuntansi mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Menambah wawasan pengetahuan bagi penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran akuntansi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar akuntansi, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *make a match* dan motivasi belajar.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi semester genap.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.